

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusastraan yang tinggi, melalui bahasanya yang padat dan bermakna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, puisi selalu diciptakan dan dibaca, untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaan yang tinggi. Menurut Waluyo (2002:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif.

Menurut Pradopo, puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang berkesan (2009:7). Dari dahulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera. Saat ini wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sungkar sehingga lebih menyukarkan pemahamannya. Begitu juga halnya corak dan wujud puisi Indonesia modern. Meskipun demikian, orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 2009:3).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. Puisi dari segi penulisan diartikan sebagai

karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama serta bunyi dan dipadukan dengan kata-kata imajinatif. Sehingga tampak jelas bahwa penggunaan kata-kata di dalam puisi bukan kata-kata dalam percakapan sehari-hari. Puisi dan lirik lagu merupakan hal yang berkaitan. Puisi akan menjadi sebuah lagu jika ditambahkan unsur musikalnya atau lebih modern disebut dengan penambahan aransemennya. Sebaliknya, lagu akan menjadi untaian puisi jika aransemennya dihilangkan. John Dryden mengatakan bahwa "*poetry is articulate music*" atau yang berarti "puisi merupakan sebuah artikulasi musik" serta pendapat lain dari Isaac Newton yang mengatakan "*poetry is ingenius fiddle-faddle*" atau yang berarti "puisi merupakan nada yang penuh keaslian dan keselarasan" (Blair & Chandler dalam Tarigan, 1984:5).

Dalam lagu terdapat lirik yang berisikan curahan perasaan pribadi penyair. Lirik merupakan sebuah ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2009:7). Dengan adanya lirik, para pendengar akan mengerti maksud dan tujuan dari penyair tersebut sehingga pendengar menjadi simpatik atau ikut merasakan apa yang dirasakan ataupun yang dimaksud oleh penyair. Selain itu, sering ditemukan kesamaan pengalaman antara yang dialami pendengar dengan maksud dari lirik sebuah lagu, hal ini dapat terjadi karena lirik lagu tercipta dari pengalaman manusia yang di ekspresikan sehingga lirik sebuah lagu dapat mewakili perasaan seseorang.

Lirik atau teks lagu sebagai sebuah karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna karena menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Komunikasi dapat terjadi dengan adanya perantara tanda-tanda tersebut. Salah

satu cara yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan menyenangkan pada karyanya dengan menggunakan ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi puisi adalah bagaimana seorang penyair menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung dan menyampaikan sesuatu yang memiliki arti yang berbeda dari yang diungkapkannya (Riffaterre, 1978:1). Berikut ini bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu “*Niji*”:

咲き乱れた花は揺れて
Saki midareta hana wa yurete
“**Bunga** yang bermekaran, rebah ke tanah”

Penggalan lirik di atas merupakan bentuk penggantian arti berupa majas personifikasi. 「花」 (*hana*) yang memiliki arti “bunga” menjadi kata kunci pemaknaan dari lirik di atas. 「花」 “bunga” dalam arti sebenarnya merupakan sesuatu hal yang indah atau juga melambangkan suatu keindahan, bunga juga dapat dijadikan sebagai penggambaran dari perasaan seseorang (Mawarni, 2008, *Arti Bunga Dan Warnanya*, <https://rianiflower.wordpress.com/arti-bunga-dan-warnanya>, diakses tanggal 1 April 2017). Dalam konteks lirik di atas, penyair menggambarkan dirinya sebagai 「咲き乱れた花は揺れて」 jika diartikan “bunga yang bermekaran, rebah ke tanah” yang berarti perasaan penyair yang awalnya sangat bahagia karena merasa dicintai oleh orang yang dicintainya, kemudian rebah ke tanah: penyair bermaksud menyampaikan bahwa perasaan bahagiannya tersebut telah berakhir atau penyair telah dikecewakan oleh orang yang dicintainya.

Munculnya puisi maupun lirik lagu tentu dihasilkan oleh individu, kelompok maupun sebuah grup. Salah seorang pencipta lirik lagu tersebut adalah Hideto Takarai. Hideto Takarai atau yang biasa dikenal dengan nama Hyde lahir

pada tanggal 29 Januari 1969 di prefektur Wakayama, sebuah daerah di dekat Osaka, Jepang. Hyde merupakan vokalis dan penulis sebagian besar lirik lagu band beraliran rock yang sangat terkenal di Jepang, *L'Arc~en~Ciel* (Wibi, 2012:75-76). Hyde juga mendapatkan peringkat terbaik dunia menempati peringkat ke-33 untuk *Greatest Singer of All Time* dan peringkat 15 untuk *Greatest Living Musician* (Wibi, 2012:186-187).

L'Arc~en~Ciel atau dikenal juga dengan nama *Laruku* adalah sebuah grup band yang sangat terkenal di Jepang bahkan di tingkat internasional. *Laruku* telah menjual lebih dari 25 juta kopi album di Jepang. Sejak berdiri hingga sekarang *Laruku* telah menghasilkan 24 album yang keseluruhannya sukses di Jepang dan dunia internasional. Hyde bergabung dengan *Laruku* sejak pertama kali berdiri, yaitu tahun 1991. Hyde sangat suka menulis puisi dan merupakan penulis utama lagu-lagu yang ada dalam *Laruku*. Hyde terkenal sering menggunakan kalimat-kalimat metafora dan mengandung makna tersembunyi dalam setiap lirik lagu ciptaannya (Wibi, 2012:15-17).

Dari sekian banyak album yang telah dihasilkan *Laruku*, peneliti tertarik meneliti lirik lagu dalam salah satu albumnya yang berjudul *Heart*. Album *Heart* merupakan album kelima *Laruku* yang rilis pada 25 Februari 1998. Album ini terdiri dari sepuluh lagu, sembilan diantaranya diciptakan oleh Hyde. Album *Heart* ini merupakan album pertama *Laruku* yang berhasil menembus peringkat pertama *oricon chart* tahun 1998. Dan mendapatkan penghargaan untuk kategori *Album of The Year* dalam ajang penghargaan *13th The Japan Gold Disc Award (NHK)* (Wibi, 2012:30-33).

Oricon chart merupakan bidang layanan informasi musik, berupa tangga lagu dan tangga album di Jepang yang berada di bawah naungan grup perusahaan *Oricon*. *Oricon* (オリコン) merupakan singkatan dari “*Original Confidence*” dan identik dengan tangga lagu di Jepang yang terbit dalam beberapa edisi: harian, mingguan, dan bulanan berdasarkan genre lagu pop, enka, lagu barat, angka penjualan DVD, permainan video dan peringkat iklan televisi favorit pemirsa dengan rating tertinggi (Ria, Mike, 2016, *Oricon Chart Tangga Lagu Jepang*, <https://www.sutekiji.com/oricon-chart-tangga-lagu-jepang>, diakses tanggal 5 Juli 2016).

Lagu yang diciptakan Hyde dalam album *Heart* berisikan lirik-lirik yang mengisahkan tentang pemberontakan dan kebangkitan dibandingkan dengan empat album sebelumnya. Keseluruhan lagu-lagu tersebut merupakan bentuk ungkapan perasaan Hyde tentang keadaan *Laruku* setelah kasus penggunaan narkoba yang menimpa Sakura, pada saat itu Sakura merupakan *drummer Laruku*. Keluarnya Sakura membuat *Laruku* goyah dan terpaksa membatalkan rangkaian tur yang telah dijadwalkan. Berbagai *merchandise Laruku* bahkan ditarik dari pasaran. Masyarakat Jepang pun mulai memandang negatif *Laruku*. Inilah masa tersulit yang dialami *Laruku* sepanjang perjalanan karirnya (Wibi, 2012:27). *Laruku* memulai kembali segala sesuatunya dari awal, ditandai dengan lahirnya album *Heart* ini. Album *Heart* dikenal juga dengan album kebangkitan *Laruku*.

Objek dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu dalam album *Heart* yang dipersembahkan *Laruku* untuk fans yang setia hingga akhir kepada mereka. Lagu pertama dalam penelitian ini berjudul “*Anata*” yang merupakan salah satu lagu

wajib di konser *Laruku*. Lagu kedua yaitu “*Niji*” yang menjadi *soundtrack* sebuah anime terkenal, yaitu *Rurouni Kenshin The Movie* dan menduduki posisi ketiga di *Oricon Charts* pada minggu pertamanya di *release* dan lagu ketiga berjudul “*Winter Fall*” yang merupakan lagu andalan *Laruku* dari album ini yang berhasil menembus peringkat pertama *oricon single chart* untuk pertama kalinya dalam karir mereka (Wibi, 2012:28). Ketiga lagu ini meskipun tidak memiliki hubungan langsung namun memiliki kesamaan tema lagu yaitu bertemakan cinta. Oleh karena itu ketiga lagu tersebut dipilih menjadi objek dari penelitian ini.

Cinta adalah emosi yang berasal dari kasih sayang yang kuat dan rasa tertarik terhadap suatu objek (dapat berupa apa saja seperti manusia, hewan, tumbuhan, alat-alat dan lain sebagainya) dengan cenderung ingin berkorban, memiliki rasa empati, perhatian, kasih sayang, ingin membantu dan mau mengikuti apapun yang diinginkan oleh objek yang dicintainya (Muiz, Abdul, 2015, *Apa Arti Cinta? Pengertian Dan Definisi Cinta Yang Sebenarnya*, <https://mazmuiz.blogspot.co.id/2015/01/apa-arti-cinta.html>, diakses tanggal 5 Juli 2017).

Menganalisis lirik lagu/puisi bertujuan untuk memahami makna dengan cara mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna pada puisi, karena pada hakikatnya karya sastra merupakan struktur yang bermakna yang didalamnya terdapat sistem tanda yang mempunyai makna melalui medium bahasa yang dikaitkan dengan konvensi-konvensi tambahan ketika terjadi proses pencarian makna. Dalam pencarian makna puisi, pembacalah yang seharusnya bertugas memberi makna karya sastra. Hal yang sangat penting dalam proses pemaknaan adalah bagaimana makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan

pembacanya, maksudnya adalah pada saat pembaca berusaha memahami teks, maka saat itulah terjadi produksi yang penuh makna. Hal ini berarti bahwa suatu pemaknaan akan menjadi lebih utuh apabila seorang pembaca mampu memahami konteks riil yang terdapat pada sebuah teks (Riffaterre, 1978: 1).

Pada proses pemaknaan puisi dimulai dengan mencari bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, kemudian dilakukan pembacaan heuristik, yaitu menemukan arti unsur-unsurnya menurut kemampuan bahasa yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang dunia luar (*mimetic function*). Kemudian pembaca meningkatkannya ke tataran pembacaan hermeneutik dengan cara memecahkan serta membongkar kode karya sastra tersebut (*decoding*) atas dasar *significance*-nya (Riffaterre, 1978: 1). Dengan kata lain penelitian ini akan menggunakan teori semiotik dari Michael Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu karya Hideto Takarai berjudul “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*”?
2. Apa makna lirik lagu “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*” karya Hideto Takarai berdasarkan pembacaan teks secara heuristik dan hermeneutik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu karya Hideto Takarai yang berjudul “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*”.

2. Mendeskripsikan makna pada lirik lagu karya Hideto Takarai yang berjudul “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*” melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengaplikasikan teori sastra khususnya semiotik Riffaterre dalam menganalisis karya sastra.
2. Menambah pengetahuan peneliti maupun pembaca mengenai tata cara pemaknaan karya sastra berbentuk puisi atau lirik lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta dan penikmat karya sastra.
2. Memberikan sumbangsih kritik sastra ilmiah bagi jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh tinjauan yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari segi album yang digunakan sebagai objek penelitian. Berikut beberapa penelitian tersebut:

Nindy Virlisya (2017), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Lirik Lagu Pada Album Smile Karya Hideto Takarai; Tinjauan Semiotik*” menggunakan teori semiotik Riffaterre.

Nindy menyimpulkan bahwa ketiga lirik lagu yang diteliti dalam album *Smile* memiliki makna yang terletak pada cara pengungkapan cinta. Lirik lagu *Eien* mengungkapkan cinta dengan rasa syukur, lirik lagu *Revelation* merupakan perintah untuk menunjukkan rasa cinta hingga orang tersebut tunduk dan patuh, dan lirik lagu *Hitomi no Jyuunin* merupakan pengungkapan cinta yang penuh rasa penyesalan.

Ghofur (2014), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, dalam jurnalnya yang berjudul “*Pemakaian Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu L’Arc~en~Ciel.*” Ghofur menyimpulkan bahwa ketujuh lirik lagu yang diteliti dalam album *World’s Best Selection* menggunakan gaya bahasa: simile, personifikasi, paradoks, alusio, sinekdoke, hiperbola dan sinestesia. Sedangkan gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa simile.

Ade Suria (2011), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, dalam skripsinya yang berjudul “*Pesan Anti Perang Dalam Lirik Lagu Karya Hideto Takarai Tinjauan Strukturalisme Semiotik*” menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Ade menyimpulkan bahwa ketiga lirik lagu yang diteliti dalam album *Awake* memiliki pesan anti perang yang ditemukan dalam struktur yang membangun lirik lagu tersebut. Melalui analisis semiotik Peirce, pesan anti perang ditemukan berdasarkan trikotomi tanda Peirce. Trikotomi pertama, ditemukan dalam indeks dan simbol. Trikotomi kedua, ditemukan dalam *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Trikotomi ketiga, ditemukan dalam *rheme*, *dicent sign* dan *argument*.

Fitri Raina Suri (2009), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta dalam skripsinya yang berjudul “*Diksi, Imaji, dan Kata Konkret*

dalam Lirik-lirik Lagu Karya Hideto Takarai”. Fitri menyimpulkan bahwa lirik lagu karya Hideto Takarai dilihat dari diksi, imaji, dan kata konkret dengan menggunakan tinjauan struktural meliputi penggambaran cinta yang kuat berupa pengorbanan untuk cinta, arti kesetiaan, dan penderitaan karena cinta.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang sama ataupun serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga memanfaatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik menurut Preminger (dalam Pradopo, 2009:123-124) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Bahasa merupakan sistem tanda, yang berbentuk lambang atau simbol berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat. Misalnya penggunaan kata “ibu” berarti “orang yang melahirkan kita”, hal ini terjadi karena adanya konvensi atau kesepakatan masyarakat bahasa Indonesia, begitu juga halnya dengan masyarakat bahasa Inggris menyebut “*mother*”, Perancis; “*la mere*”. Dengan demikian karya sastra yang bermediumkan bahasa merupakan sebuah sistem tanda tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa

ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua (Pradopo, 2009:122).

Karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra, sehingga timbullah arti baru yaitu arti sastra itu. Arti sastra itu sendiri merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya dengan arti bahasa, arti sastra disebut sebagai makna (*significance*) (Pradopo, 2009:122).

Riffaterre berpendapat bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna pada tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembaca transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi (Riffaterre, 1978:164-166). Riffaterre menjelaskan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca susastra. Dalam hal ini pembaca mempergunakan segala kemampuannya dan pengetahuan yang ada pada dirinya untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puitik karya sastra (dalam Santosa, 1993:29). Dalam hal ini peneliti sekaligus pembaca memberikan pemaknaan puisi.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978) mengemukakan empat hal pokok dalam memproduksi makna puisi, yaitu: ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, pencarian matriks, model, dan varian, dan pencarian hipogram. Namun dalam penelitian ini hanya dua metode yang digunakan yaitu: ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan

hermeneutik. Matriks, model, varian tidak digunakan sebab merupakan kata kunci yang bisa sekaligus ditemukan di dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Hypogram tidak digunakan sebab merupakan perbandingan antarteks yang sudah ada sebelumnya sehingga untuk menemukan makna pada lirik lagu tidak harus membandingkan lagu tersebut.

1.6.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Puisi mengutarakan berbagai hal dan pengertian secara tidak langsung, sederhananya, puisi menyatakan sesuatu hal tetapi memiliki makna yang lain (Riffaterre, 1978:1). Menurut Riffaterre (1978:2) karya sastra merupakan ekspresi bahasa yang dapat dipahami apabila pembacanya menguasai konvensi bahasa. Namun pembacaan berdasarkan konvensi bahasa tersebut belum mencukupi untuk memahami makna karya sastra yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena pembacaan konvensi bahasa belum menjangkau pada sesuatu yang lain yang dimaksudkan. Bahasa karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari akibat adanya ketidaklangsungan ekspresi, yang terdiri dari tiga hal pokok, yaitu:

1.6.1.1 Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti (*displacing of meaning*) adalah perubahan makna suatu tanda, saat sebuah kata berarti yang lainnya, disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*) (Riffaterre, 1978:2). Bahasa kiasan secara umum meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora, dan metonimi.

Secara khusus metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti suatu hal dengan sesuatu yang lain dengan tidak menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Sedangkan metonimi adalah bahasa kias pengganti nama, berupa penggunaan atribut sebuah objek atau

penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan (Pradopo, 2009:282).

1.6.1.2 Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) terjadi karena adanya penyimpangan arti atau makna bahasa puisi dari arti bahasa yang tertulis (bahasa dalam teks), ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Penyimpangan arti (makna) disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* (Riffaterre, 1978:2).

Ambiguitas adalah pemakaian bahasa sastra yang bersifat multitafsir atau banyak makna (*polyinterpretable*), dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang taksa atau memiliki makna yang lebih dari satu (Pradopo, 2009:285).

Kontradiksi adalah kata maupun kalimat yang maknanya berkebalikan dari situasi yang ada, menggunakan gaya bahasa paradoks dan ironi. Paradoks ialah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya. Sementara ironi ialah gaya untuk menyatakan sesuatu secara berbalikan, biasanya untuk menyindir atau mengejek sesuatu yang keterlaluan, dapat berupa frase, klausa, kalimat, wacana, atau seluruh sajak (Pradopo, 2009:287-288).

Menurut Pradopo (2009:290-291), *nonsense* adalah “kata-kata” yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata kamus bahasa. Tetapi, di dalam puisi *nonsense* itu mempunyai makna karena adanya konvensi puisi. Misalnya seperti penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru atau pengulangan suku kata dalam suku kata.

1.6.1.3 Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti (*creating of meaning*) terjadi ketika ruang teks menyajikan prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda di luar hal-hal ketatabahasaan yang tidak memiliki arti menjadi berarti misalnya dengan rima, *enjamberment*, tipografi, dan *homologues* (Riffaterre, 1978:2). Menurut Pradopo, penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik (2009:292).

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Enjambemen (*enjamberment*) dalam puisi adalah pemotongan kalimat atau frase diakhir larik, kemudian meletakkan potongan tersebut pada awal larik berikutnya. Tipografi adalah tatanan atau susunan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana pada puisi. *Homologues* adalah timbulnya arti baru karena adanya persamaan-persamaan posisi dalam bait yang menyebabkan adanya bunyi dan irama yang membentuk makna di luar kebahasaan.

1.6.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Menurut Riffaterre proses semiotik benar-benar terjadi di dalam pikiran pembaca dan itu merupakan hasil dari pembacaan tingkat kedua. Oleh karena itu, untuk dapat memahami puisi secara semiotik, terdapat dua langkah pembacaan. Langkah pertama adalah pembacaan heuristik dan langkah selanjutnya pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:4-6).

1.6.2.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan tahap pertama disebut dengan pembacaan heuristik, dalam pembacaan ini dilakukan penafsiran pertama, yaitu dengan memahami adanya ketidakserasian antar kata dan juga mengidentifikasi adanya kiasan (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.

Dalam pembacaan ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Semua yang tidak biasa dibuat menjadi biasa atau harus dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif. Untuk memperjelas arti bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, diberi sisipan kata atau sinonim kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas, karena mengingat bahwa puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Begitu juga halnya dengan struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku; bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo, 2009:295-296).

1.6.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan tahap kedua disebut dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik bermula karena adanya gejala ketidaksesuaian dengan aturan tata bahasa atau *ungramatikalitas* pada teks. Sifat *ungramatikalitas* tersebut memungkinkan terjadinya interpretasi atau penafsiran teks yang melampaui interpretasi secara linguistik yaitu bergerak ke tataran lebih tinggi (semiosis) (Riffaterre, 1978: 6). Pembacaan ini dilakukan secara struktural berdasarkan konvensi kesusastraan untuk memahami signifikansi (makna) karya sastra yaitu

makna yang sesungguhnya yang muncul dari bahasa karya sastra (Riffaterre, 1978: 5-6).

Pada tataran ini pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan pembacaan hermeneutik dan diberi tafsiran sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik dilakukan dari awal sampai akhir teks dengan melakukan peninjauan, revisi, komparasi secara reversal (bolak-balik), kemudian mengingat peristiwa-peristiwa di dalam teks dan memodifikasi terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dibaca (Riffaterre, 1978: 6).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lirik lagu “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*” karya Hideto Takarai dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara dekriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikannya makna (Danim, 2002: 32-33).

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1.7.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan terlebih dahulu, serta mencari bahan yang mendukung penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah lirik lagu karya Hideto Takarai berjudul “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*” yang merupakan objek yang akan diteliti, sementara data sekunder merupakan data penunjang dari data primer dalam penelitian ini, yaitu mencakup buku-buku referensi yang berkaitan dengan semiotik serta data yang diperoleh dari internet/media elektronik.

1.7.2 Analisis data

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis hingga tujuan penelitian tercapai. Dalam analisis data pada tahap pertama dilakukan berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi dengan cara menentukan penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) dari ketiga lirik lagu tersebut. Tahap berikutnya yaitu pemaknaan dari ketiga lirik lagu melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

1.7.3 Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan pemecahan dari masalah yang ada berdasarkan analisis data. Deskriptif merupakan suatu gambaran yang jelas dan terperinci, kemudian memberikan kesimpulan.

1.7.4 Kesimpulan

Setelah penyajian data kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab: bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Bab I merupakan bagian pendahuluan, di dalamnya berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan Pengenalan Hideto Takarai dan album *Heart*. Bab III berisikan pemaknaan lirik lagu berjudul “*Anata*”, “*Niji*”, dan “*Winter Fall*” karya Hideto Takarai. Bab IV merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.